

DINAMIKA INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM BERKEMAJUAN DI MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT

THE DYNAMICS OF CONTINUOUS INTERNALIZATION OF ISLAMIC VALUE AT UNIVERSITAS MUAMMADIYAH SUMATERA BARAT

Didi Rahmadi^{1)*}, Meri Anggraini²⁾, Riri Angela³

1) Prodi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, didirahmadi@hotmail.com

2) Kantor Kesbangpol Kota Pariaman, meryarifin26@gmail.com

ABSTRAK: Penguatan sikap intoleransi di Indonesia memiliki keterhubungan yang kuat dengan gelombang konservatisme di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai organisasi yang memiliki jaringan sosial (*social networking*) yang paling mapan, Muhammadiyah memiliki potensi besar untuk ambil bagian dalam membendung sikap konservatisme kaku dan memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat dan penguat sosial bangsa melalui gagasan Islam Berkemajuan. Artikel ini fokus kepada upaya memahami peran Muhammadiyah di tingkat lokal dalam memperkuat gagasan Islam berkemajuan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa gagasan Islam Berkemajuan belum sepenuhnya ditransformasikan dengan baik kepada kader-kader Muhammadiyah di tingkat lokal.

Kata Kunci: *Dinamika, Islam Berkemajuan, Muhammadiyah*

ABSTRACT: *the advancement of intolerant attitude in Indonesia has had strong linked to conservative groups in Indonesia in last few years. As an established organization with a larger networking, Muhammadiyah has a potential chance to take a part of blocking extremest act and improvement the quality of social life through Islamic Progressive idea. This article focuses on dynamics and the role of Muhammadiyah at local area to strengthen Islamic Progressive idea. The research results shows that Islamic Progressive idea was not quite well transformed to its followers in local area.*

Keywords: *Dynamics, Islamic Progressive, Muhammmadiyah*

A. PENDAHULUAN

Dinamika politik pada tahun 2019 berpengaruh terhadap suasana kehidupan sosial bangsa, tidak terkecuali bagi warga Muhammadiyah. Sebagai ormas Islam terbesar selain NU, fenomena dukung mendukung yang melibatkan kader-kader Muhammadiyah adalah hal yang lumrah. Arus deras polarisasi tersebut menarik sebagian warga Muhammadiyah berada di dua kubu yang berbeda (Republika.co.id 2014). Sebagian pendukung Jokowi-Maaruf dan sebagian lainnya pendukung Prabowo-Sandi. Hal yang serupa juga terjadi ditingkat lokal, terkhusus Muhammadiyah wilayah Sumatera Barat. Kader-kadernya juga terbelah ke dalam dua posisi yaitu posisi pro Jokowi dan pro Prabowo. Namun, Pemilu 2019 tidak hanya sekedar dukung mendukung dua pasangan capres. Lebih jauh, munculnya sentimen identitas berkelindan dengan pertarungan sikap puritanisme dan moderat di kalangan umat Islam (Wahid dan Wardatun 2018).

Gagasan-gagasan Islam berkemajuan, persatuan, tabayyun, serta toleran menjadi warna Muhammadiyah yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok muda progresif Muhammadiyah (Qodir 2019). Di samping itu, puritanisme Muhammadiyah juga semakin mengental dan berkembang di hampir cabang Muhammadiyah. Kelihatannya Muhammadiyah secara organisasi terutama tingkat daerah diisi oleh kader-kader yang lebih dekat dengan gagasan-gagasan salafi.

Fenomena tersebut menguji sikap moderat Muhammadiyah yang selama ini dijaga dan dikembangkan. Haedar Nashir dalam Suara Muhammadiyah yang terbit pada 2010 (Haedar 2020) telah menegaskan arah gerakan Muhammadiyah. Beliau menjelaskan bahwa Muhammadiyah didirikan dengan semangat api pembaharuan yang lebih kuat ketimbang sifat lainnya. Semangat pembaharuan ini, didasarkan kepada modernisme atau reformisme Islam. Tujuan dari semangat pembaharuan ini, adalah untuk membongkar dan membangun kembali pemahaman Islam yang berkemajuan. Dari pernyataan tersebut Haedar menitikberatkan pada makna pembaharuan yang harus membawa kepada kemajuan.

Senada dengan itu, integrasi antara gerak kembali dan gerak maju menegaskan posisi Muhammadiyah sebagai organisasi Islam dengan spirit *wasathiyah* atau gerakan tengah (Bagir dan Jafar, 2010). Semangat ini juga dijelaskan oleh Din Syamsuddin, dikutip dari laman *umm.ac.id* 2017 bahwa Muhammadiyah berjuang dengan prinsip Islam berkemajuan yang mampu menghadirkan *problem solving* dengan pondasi kemashlatan dan jalan tengah.

Dimensi lain dari proses internalisasi warga Muhammadiyah terjadi dalam dimensi politik. Momen-momen kontestasi politik sering menunjukkan sisi semakin kentalnya puritanisme dikalangan warga Muhammadiyah. Ada semacam penguatan gerakan puritanismenya dibandingkan sikap moderat dan tolerannya. Dalam kondisi seperti itu, fenomena penguatan puritanisme yang rigid berbenturan dengan gagasan Islam inklusi diantara kader-kader Muhammadiyah (Hidayat 2019).

Persoalan ini juga sebelumnya telah menjadi bagian dari kekhawatiran sebagian intelektual baik dari Muhammadiyah maupun diluar Muhammadiyah. Amin Abdullah dalam sebuah seminar yang dikutip dari laman *ibtimes.id*, 2020, telah mengindikasikan kecenderungan dominasi puritanisme yang kaku dikalangan warga Muhammadiyah dengan model dakwah yang mengarah kepada fanatisme, dan sikap yang anti terhadap perbedaan pandangan. Endy M. Bayuni dalam tulisannya, *Muhammadiyah, antara Gerakan Progresif dan Konservatif* yang dimuat dalam jurnal Maarif 2010 mengatakan kiprah gerakan Muhammadiyah masih memiliki kesan yang kuat dalam usaha membendung paham sekulerisme. Sehingga Muhammadiyah lebih sering tampil dengan wajah puritannya dibandingkan watak modernisnya.

Juga kalau kita kaitkan ke dalam fenomena yang lebih luas, penguatan sikap intoleransi di Indonesia memiliki keterhubungan yang kuat dengan gelombang konservatisme di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh lahan konservatisme semakin tumbuh subur sehingga menumbuhkan sikap ekstrimisme, radikalisme, intoleransi, terorisme serta aksi-aksi persekusi atas nama agama (Assyaukanie 2018). Ancaman pergeseran dan perubahan wajah kelompok modernis Muhammadiyah semakin kentara apabila komitmen ideologi inklusi dibajak oleh segelintir orang yang puritan tetapi radikal. Indikasi ini misalnya dapat dilihat orientasi dan diskursus yang berkembang di tubuh organisasi. Diskursus tidak beranjak dari tema-tema TBC (*Takhayul, Bid'ah, Khurafat*) meskipun ada yang baru tetapi tetap seputar TBC.

Pada dasarnya, penelitian untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Islam berkemajuan warga Muhammadiyah di tingkat lokal terutama diluar Pulau Jawa masih sangat terbatas. Misalnya dalam Jurnal Maarif dengan judul *Kepemimpinan Muhammadiyah dan Masa Depan Pembaharuan Islam Indonesia* vol.5 no.1 tahun 2010 menyorot dinamika internal dan kepemimpinan Muhammadiyah ditingkat pusat dan Jawa. Buku yang ditulis Hilman Latif, *Postpuritanisme 2017* juga kurang memperhatikan dinamika Muhammadiyah ditingkat lokal. Karena itu, penelitian ini berkontribusi secara berarti terhadap pembangunan politik Islam terutama dinamika di ormas Islam pasca reformasi.

Di tengah-tengah itu, memunculkan dua warna kontras Muhammadiyah yaitu puritanisme kaku dan moderat. Dengan meminjam pendekatan Ward Berenschot dan Gerry Van Klinken (2019) tentang citizenship yaitu perjuangan hak, identitas, dan partisipasi, penelitian ini akan memulai dengan bertanya tentang nilai-nilai dan sikap aktual yang didapat dan diamati dalam interaksi sehari-hari antar warga Muhammadiyah. Lebih jauh lagi, masih meminjam konsep yang disusun oleh Ward

dan Klinken penelitian ini akan memungkinkan untuk menyoroti kekhasan dari pergulatan identitas Muhammadiyah.

Disamping itu, beberapa literatur seperti yang ditulis oleh Hilman Latif dalam Pospuritanisme (2017) pergerakan Islam di Indonesia termasuk Muhammadiyah senantiasa mengalami pasang surut yang dinamis sejalan juga dengan dinamisasi situasi sosial dan politik di Indonesia. Menurutnya suasana politik yang terjadi menjadi momentum untuk menguji gagasan-gagasan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah apakah sanggup bertahan atau terikut arus dari kecangannya dari gelombang politik praktis. Oleh karena itu, Latif menguatkan dengan pernyataan secara khusus bahwa Muhammadiyah harus memiliki fleksibilitas yang kuat dalam merespon situasi sosial dan politik yang terjadi.

Tentunya, Sebagai organisasi yang memiliki jaringan sosial (*social networking*) yang paling mapan, Muhammadiyah memiliki potensi besar untuk ambil bagian dalam memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat dan penguat sosial bangsa. Lewat penguatan gagasan pembaharuan Muhammadiyah akan turut membantu memperbaiki dan memperluas kualitas demokrasi. Sehubungan dengan itu tulisan ini akan melihat peran Muhammadiyah di tingkat lokal dalam memperkuat gagasan-gagasan Islam berkemajuan untuk membendung sikap fanatisme yang kaku, sekaligus menggambarkan dinamika kader-kader Muhammadiyah dalam memahami Islam Berkemajuan.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini fokus kepada upaya memahami internalisasi gagasan Islam Berkemajuan di tingkat lokal khususnya di Sumatera Barat. Secara sederhana, pengambilan data hanya difokuskan kepada beberapa pengurus wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat. Pemilihan hanya pengurus wilayah saja dilakukan karena pengurus wilayah dianggap representasi kader-kader lokal Muhammadiyah. Kedua, Sumatera Barat dikenal sebagai basis berkembangnya praktik ideologi Muhammadiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan metode ini dilakukan untuk menggambarkan dinamika sekaligus karakteristik kader-kader Muhammadiyah di Sumatera Barat melalui pandangan-pandangan pengurus wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat. Pengumpulan data primer menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan mengutip beberapa literatur untuk memperkuat argumentasi penelitian ini. Wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa tokoh pengurus wilayah Muhammadiyah. Pemilihan informan dilakukan secara random yang didasarkan kepada rekomendasi maupun perjumpaan secara tidak sengaja. Tema-tema penting yang menjadi fokus penelitian ini konsep Islam Berkemajuan, jabarannya, serta transfer pengetahuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammadiyah adalah organisasi Islam Indonesia yang lekat dengan gagasan puritanisme, moderatisme dan inklusi (Shofwan 2019). Sekaligus telah memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan bangsa dan negara (Qodir 2019). Oleh karena itu, dalam konteks politik komitmen kebangsaan Muhammadiyah terutama penerimaannya terhadap ideologi Pancasila dan NKRI sudah final. Sehingga tidak diperlukan lagi bentuk negara dan perubahan dasar negara di Indonesia. Pandangan ini juga memperteguh sikap organisasi Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang moderat-wasathiyah (Qodir 2019). Bagi Muhammadiyah identitas kebangsaan yang dikedepankan adalah sebuah sikap yang terbuka dengan perubahan dan perkembangan sekaligus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi Indonesia. Bukan hanya sekedar memiliki pandangan-pandangan yang terbuka, akan tetapi dalam gerak Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang modern dengan dakwah Islam rahmatan lil alamin. Dalam hal ini, diterjemahkan dengan kegiatan-kegiatan pencerahan untuk kemajuan bangsa dan negara melalui pendirian amal usaha-amal usaha yang bergerak di bidang pendidikan dan ekonomi (Republika.co.id 2014).

Pandangan dan kepribadian Muhammadiyah juga dijelaskan oleh Haedar Nashir (Nashir 2016) sebagai organisasi Islam yang reformis-modernis. Menurutnya, Muhammadiyah adalah organisasi

keislaman yang berada ditengah dimana posisi tersebut bersifat eklektif atau mampu bergerak dinamis. Artinya, posisi tengah yang memiliki kemampuan untuk menyerap perubahan sekaligus mampu menjadi pencerah umat Islam. Sebagai organisasi reformis-modernis, Muhammadiyah mengemban komitmen yang kuat terhadap pembebasan pengetahuan dan pemberdayaan umat yang dapat dirasakan kemashlahatannya secara langsung (Nashir 2016). Namun, konsep reformis dan modernis yang dipahami oleh Muhammadiyah bukanlah sebuah sikap yang mudah terjebak kepada ketidakjelasan bersikap. Sebaliknya, jati diri Muhammadiyah tetap tegak atas pondasi tajdid yang didasarkan kepada purifikasi (pemurnian) dan dinamisasi antara pengembangan dan modernisasi. Dengan demikian, karakteristik dasar Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang melaksanakan kiprahnya untuk dakwah bil-hal yaitu mencerahkan kehidupan umat, bangsa, dan dunia serta dakwah bi-lisan, pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial serta usaha-usaha lainnya (Nashir 2016).

Identitas dan Nilai-Nilai Kemuhammadiyah

Identitas kemuhammadiyah dikenal dengan gerakan non-politik dan gerakan Islam yang memiliki warna yang beragam. Berbagai sisi wajah Muhammadiyah ini disampaikan dengan jelas oleh Haidar Nashir (2000:1) dimana hal yang senada disimpulkan pula oleh Nakamura (1983:226), Alfian (1989:5) dan Shihab (1998:3). Termasuk Tafsir (2009:24) yang mengatakan Muhammadiyah tidak semata-mata hanya melandaskan ajarannya pada sebuah model keagamaan Islam puritan yang dikenal tekstual akan tetapi mbingkainya dalam kerangka modernitas dan kontekstual. Lebih lanjut dijelaskan bahwa berbagai sisi Muhammadiyah ini pada umumnya bermuara pada satu identitas yakni sebagai gerakan *tajdid*, gerakan pembaharu, atau gerakan reformis atau modernis. (Haidar Nashir, 2000:2).

Banyak wajah sebagaimana yang disampaikan oleh Nakamura, Muhammadiyah dianggap sebagai satu kesatuan yang memberikan sinergisitas atas keterlibatannya dalam pembangunan dan perubahan sosial di Indonesia. Suadi Asyari (2010:54) menyebutkan adanya dua sisi peran yang secara bersamaan dimainkan oleh Muhammadiyah yang dilembagakan dalam dua struktur yaitu struktur politik dan struktur sosial. Pertama, struktur politik berkaitan dengan organisasi dalam urusan luar Muhammadiyah, terutama yang berkaitan dengan masalah politik dan agama. Sementara, struktur sosial berurusan dengan masalah sosial dan publik internal Muhammadiyah. Badan sosial inilah yang disebut dengan Amal Usaha yang lebih banyak memainkan perannya dalam mengemban misi amar ma'ruf, nahi mungkar Muhammadiyah.

Sejak awal didirikan, Muhammadiyah dimaksudkan sebagai organisasi dakwah dan pendidikan (organisasi sosial keagamaan), bukan sebagai organisasi politik. Haedar Nashir (2000:5) mengutip pandangan Voll, bahwa Muhammadiyah dibentuk sebagai organisasi yang bercorak sosial-budaya dan pendidikan yang sebisa mungkin menghindari pergolakan politik. Muhammadiyah mengambil peran yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pemberdayaan sosial. lewat bidang pendidikan dan sosial- budaya, Muhammadiyah telah membantu mendidik kalangan nasionalis Indonesia.

Di dalam *Khittah Muhammadiyah dalam kehidupan Berbangsa dan Bernegara* yang diputuskan dalam Sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1422 H/2002 M di Denpasar Bali, menegaskan kembali gerakan Muhammadiyah yaitu dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Muhammadiyah berpandangan bahwa Islam harus menyangkut seluruh aspek kehidupan yang meliputi aspek aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalat duniawiyah sebagai satu kesatuan yang utuh. Lebih spesifik lagi, semangat Khittah tersebut menekankan pada peran khusus Muhammadiyah yaitu pada pemberdayaan masyarakat yang senantiasa aktif dan konstruktif dalam usaha-usaha pembangunan menuju masyarakat madani. (Hajriyanto Y. Thohari, 2005:xii-xiii).

Penjelasan lain tentang identitas dan nilai-nilai Muhammadiyah yaitu tentang sistematika gerakan yang merupakan satu kesatuan dari akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Sehingga, aktualisasi pemahaman Islam bagi Muhammadiyah adalah penyatuan dan keselarasan gerak ide serta aksi dalam menterjemahkan al-Quran dan as-sunnah. Bagi Muhammadiyah pemahaman tentang

doktrin-doktrin al-Quran dan as-sunnah harus memberikan rahmat dan kebahagiaan hidup bagi manusia tanpa membedakan manusia itu sendiri. Dalam konteks tersebut, setiap gerak amal usaha Muhammadiyah termasuk perikulu politiknya dibungkus dalam dakwah amar makruf nahi munkar (Zain, Yusuf, and Fuadi 2017).

Diperkuat lagi dengan pandangan Sholihul Huda dalam artikel Benturan Ideologi Muhammadiyah ditulis Charis Hidayat (Hidayat 2019) yang menegaskan konsistensi Muhammadiyah pada gerakan Islam moderat sekaligus gerakan pembaharuan dan pemurnian. Artinya, Muhammadiyah dalam menjaga prinsip-prinsipnya terbuka dengan dinamika sosial budaya masyarakat. Tidak serta merta dengan mudah melakukan eksklusi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda pandangan. Pesan-pesan dakwah tetap disampaikan dengan cara-cara santun yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadist. Huda memetakan ada lima karakter gerakan dakwah Muhammadiyah: pertama, gerakan Islam Muhammadiyah dilandaskan pada sumber Al-Quran dan Hadist. Kedua, gerakan Muhammadiyah mengandung Islam tajdid yang dilandaskan kepada prinsip teologis yang kritis. Ketiga, gerakan Muhammadiyah adalah gerakan tanzih pemurnian terhadap praktik-praktik keagamaan yang tercampur dengan tradisi masyarakat. Keempat, gerakan sosial Muhammadiyah di bidang sosial berlandaskan kepada tafsir dari ajaran-ajaran Islam. Kelima, gerakan Muhammadiyah adalah gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang didasarkan kepada prinsip-prinsip kemanusiaan.

Meski begitu, Huda menjelaskan (Hidayat 2019) Muhammadiyah juga tidak lepas dari dinamika internal yang bersumber dari pengaruh-pengaruh ideologi Islam yang berkembang. Bagi Huda, Muhammadiyah adalah rumah tempat pertemuan dua sikap yaitu sikap ortodoksi dan sikap moderatisme. Oleh karena itu, perdebatan gagasan antara puritanisme Islam dan Moderatisme Islam membentuk identitas kemuhammadiyahannya itu sendiri. Terkadang Muhammadiyah terlihat begitu kaku dan radikal, namun disaat yang lain Muhammadiyah begitu liberal, toleran dan humanis. Sehingga, Muhammadiyah bisa disebut sebagai soko guru pembangunan perubahan pola pikir dari pola pikir tradisional menjadi pola pikir yang rasional.

Kontestasi antar gagasan ditubuh Muhammadiyah adalah sebuah tanda organisasi Muhammadiyah sedang bergerak (Latief 2017). Secara khusus, Muhammadiyah terus memperbarui diskursus keagamaannya lewat prinsip gerak dan ijtihad. Wacana-wacana baru Islam kontemporer seperti kajian kalam, tasawuf, gender, pemberdayaan perempuan, hingga isu lingkungan sudah mulai akrab dikalangan kader Muhammadiyah terutama kader muda Muhammadiyah. Meski demikian, tema-tema tersebut masih kalah pamor dari pembahasan seputar gagasan modernitas dan puritanisme Muhammadiyah (Latief 2017).

Hal yang sama juga terlihat pada perkembangan Muhammadiyah di tingkat lokal terutama di Sumatera Barat. Di awal kehadiran Muhammadiyah di Sumatera Barat dipengaruhi oleh dua fase gelombang perubahan. Fase pembaruan dan Fase Modernisme. Fase pembaruan, yaitu masuknya gerakan pemurnian ajaran Islam yang berasal dari pemikiran-pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab, fase ini ditandai dengan munculnya gerakan Paderi (1803-1837). Pada fase kedua yaitu fase modernisasi ditandai dengan pertarungan intelektual tua (tradisional) dan kelompok intelektual muda (pembaruan Islam).

Sebagai salah satu basis penting Muhammadiyah, berdirinya Muhammadiyah di Sumatera Barat tidak lepas dari nama-nama seperti Haji Abdul Karim Amrullah (Haka) ayah dari Buya Hamka, menantunya AR. Sutan Mansur serta Pamannya Buya Hamka Haji Yusuf Amrullah. Cikal bakal Muhammadiyah pertama sekali berasal dari peleburan *Perkoempoelan Sendi Aman-Tiang Selamat* yang dipimpin oleh adiknya Haka, sekaligus sebagai organisasi Muhammadiyah pertama di Sumatera Barat yang berdiri pada 29 Mei 1925. Sejak itu dengan cepat berdiri pula beberapa organisasi Muhammadiyah di sekitar Danau Maninjau yang disebut sebagai grup Muhammadiyah. Seperti Grup Muhammadiyah Pandan (1926), Grup Sigiran (1927), Grup Gelapung (1927), Grup Arikir (1927), Grup Batu Nanggai (1927), dan Grup Tanjung Sani (1928) (Khatib 2010).

Perkembangan Muhammadiyah di Minangkabau disebut sebagai titik tonggak penyebaran ideologi Muhammadiyah yang puritan. Malah, ada adagium yang dikenal oleh seluruh kader Muhammadiyah: “*Muhammadiyah dilahirkan di Yogyakarta, tetapi dibesarkan di Minangkabau.*” Muhammadiyah di Minangkabau adalah bagian yang sejalan dengan cita-cita Muhammadiyah secara nasional yaitu gerakan Islam, gerakan tajdid serta gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Apalagi gagasan pembaharuan Islam telah hadir sebelum Muhammadiyah lahir di bumi Minangkabau yang digerakkan oleh tiga serangkai yaitu Haji Miskin, Haji Piobang dan Haji Sumanik. Muhammadiyah di Sumatera Barat dijalankan dengan semangat puritanisme yang kental sekaligus bersanding dengan semangat keterbukaan.

Tercatat beberapa tokoh Muhammadiyah Sumatera Barat keras pendiriannya terhadap pemurnian Islam seperti Buya Haka, M. Djamil Jambek, Buya H.A. Malik Ahmad, sekaligus beberapa tokoh yang juga dikenal cukup moderat seperti Ahmad Syafii Maarif dikenal dengan sapaan Buya Maarif dan Shofwan Karim Elha (Khatib, 2018:120). Sampai saat ini pun, Muhammadiyah Sumatera Barat dikenal dengan Puritanisme yang kental. Seperti yang disampaikan oleh Adil Mubarak Sekretaris Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik Muhammadiyah, Perkembangan Muhammadiyah Sumatera Barat tidak lepas dari faktor kesejarahannya. Muhammadiyah yang lahir di Yogyakarta seolah menemukan jodohnya ketika diperkenalkan di Sumatera Barat oleh Buya Haka. Gagasan-gagasan Muhammadiyah yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan cepat diterima dan berkembang di tanah Minang. Faktor ini disebabkan oleh semangat pembaruan Islam di Minangkabau sudah sejak awal diperkenalkan oleh tiga serangkai ulama Islam (Mubarak 2020).

Bagi warga persyarikatan Muhammadiyah di Sumatera Barat, sikap puritan inklusi yang dikenal lewat pribadi seperti Buya Syafii dan Buya Shofwan tidak mudah diterima oleh sebagian warga Muhammadiyah Minangkabau. Beberapa peristiwa seperti pada saat pemilu 2019, kedua tokoh tersebut mendapat serangan verbal yang cukup besar dikarenakan sikap dan pandangan politik yang dinilai tidak berada pada arus utama dalam hal memberikan kecaman terhadap penistaan agama dan pilihan politik. Untuk meredam hal tersebut, Majelis tabligh mencoba memberikan pendekatan kepada beberapa tokoh mubaligh muda Muhammadiyah untuk memberikan pemahaman agar menghentikan serangan verbal terhadap Buya Syafii sekaligus menjelaskan kebebasan pilihan politik dalam tubuh internal Muhammadiyah (Salam 2020).

Islam Berkemajuan

Bagi Qodir (2019) Islam berkemajuan tidak lepas dari dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* dan konsep tajdid Muhammadiyah. Pemikiran Qodir tentang Islam berkemajuan dijelaskan sebagai berikut: “Muhammadiyah memandang Islam merupakan agama yang memiliki kandungan nilai-nilai tentang kemajuan untuk mewujudkan peradaban umat manusia yang utama. Kemajuan dalam pandangan Islam itu melekat dengan misi kekhalifahan manusia yang sesuai dengan sunatullah kehidupan. Oleh karena itu, setiap muslim baik individual maupun kolektif berkewajiban menjadikan Islam sebagai agama kemajuan dan umat Islam sebagai pembawa misi kemajuan yang menjadi rahmat bagi kehidupan.” Oleh karena itu, Muhammadiyah dalam gerak pikir dan tindakannya mengandung nilai-nilai perjuangan umat manusia yang tercerahkan. Kemajuan ditandai dengan mengajarkan dan menegakkan kebaikan kepada sesama umat (Qodir 2019).

Dalam artikel yang diterbitkan Jurnal MAARIF, *Muhammadiyah Jawa dan Landasan Kultural untuk Islam Berkemajuan*, Ahmad Najib Burhani dengan mengutip pandangan Ahmad Dahlan Rais tentang identitas kultural Muhammadiyah, menjelaskan nilai dasar Muhammadiyah seperti egalitarianisme, disiplin, menolak pengkultusan, menghilangkan hirarki yang kaku, dan konsep kepemimpinan kolektif kolegial. Semangat Islam Berkemajuan juga dapat ditelusuri dalam tulisan Haedar Nashir (Nashir 2014). Baginya Islam berkemajuan adalah upaya dakwah pencerahan yaitu usaha dakwah yang mewujudkan perubahan yang lebih baik sekaligus rahmat bagi semesta alam dengan semangat dakwah yang bersifat membebaskan dan memberdayakan. Sehingga dapat disimpulkan ciri penting Islam berkemajuan dengan semangat rasionalisme ditandai dengan keterbukaan, kritis, dan dinamis. Pragmatisme suatu semangat keberanian menerima sumber

kebenaran dari luar, dan vernakularisasi sikap menjadikan tradisi yang berguna bagi kehidupan (Rafidiyah dan Anugrah 2019).

Berbeda halnya di tingkat lokal, gagasan Islam berkemajuan belum dijadikan satu wacana serius yang perlu didiskusikan secara struktural yang dimulai dari tingkat ranting, cabang, daerah dan wilayah. Seperti yang dijelaskan oleh Adil Mubarak (2020) bahwa Islam berkemajuan merupakan konsep yang dikembangkan oleh Muhammadiyah untuk menggambarkan secara lebih mudah gagasan-gagasan keislaman yang dikembangkan oleh Muhammadiyah sendiri. Akan tetapi, dikarenakan baru beberapa tahun konsep ini diperkenalkan belum dipahami secara meluas oleh kader-kader Muhammadiyah di akar rumput. Memang terbagi ada kader yang paham konsep tersebut dikarenakan tingkat pendidikannya lebih baik dan juga yang sudah mendapat akses pelatihan-pelatihan sampai kepada pusat. Termasuk, informan sendiri yang merupakan salah satu pengurus wilayah Muhammadiyah belum memahami secara rinci konsep ini. Di mana konsep Islam Berkemajuan ternyata menekankan sikap toleran bagi para kadernya.

Di dalam kegiatan perkaderan Muhammadiyah yang diselenggarakan oleh pengurus Muhammadiyah dari tingkat ranting sampai wilayah, topik Islam Berkemajuan tidak secara khusus diberikan dalam kegiatan-kegiatan perkaderan. Kata Konsep Islam berkemajuan lebih banyak dijadikan kata-kata untuk menghiasi tema kegiatan-kegiatan perkaderan atau seminar dalam Muhammadiyah (Ilham 2020). Tidak dibahasnya secara spesifik konsep Islam berkemajuan oleh warga persyarikatan Muhammadiyah di Sumatera Barat dikarenakan konsep ini hanyalah penyerdahanaan dari cita-cita besar Muhammadiyah sekaligus bukan sesuatu yang diinstruksikan sehingga menjadi wajib untuk disebarluaskan kepada warga persyarikatan (Mursal 2020). Hal yang senada juga disampaikan oleh Adrian Muis tokoh senior Muhammadiyah, beliau mengatakan bahwa konsep Islam berkemajuan bukanlah konsep baru bagi Muhammadiyah. Ia sudah sejak lama hadir sebagai identitas bagi kalangan kader Muhammadiyah. Namun, hari ini gagasan Islam berkemajuan sudah dijadikan penciri atau *tagline* untuk lebih mudah mengenal sikap dan tindakan gerakan Muhammadiyah.

D. PENUTUP

Dengan uraian tersebut, identitas Kemuhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari praktik puritanisme agama. Meskipun muncul gagasan-gagasan baru yang ingin memberikan penyegaran terhadap tema-tema utama seperti penghapusan takhayul, bidah, Churafat (TBC). Kader-kader Muhammadiyah tetap tampil dengan semangat pembaharuan Islam yang puritan terutama apabila kita lihat dinamika internalisasi nilai-nilai Muhammadiyah di Sumatera Barat. Selain itu, memang tidak bisa dihindari menguatnya pengaruh nilai-nilai fundamentalis dikalangan kader-kader Muhammadiyah yang dikarenakan kontrol longgar organisasi bagi kader-kader yang juga terlibat dalam organisasi sejenis. Muhammadiyah ditingkat lokal masih kesulitan dalam memperluas wacana Islam yang lebih kontekstual dikarenakan keterbatasan akses informasi dan masih menariknya wacana Islamisme bagi kader-kader Muhammadiyah. Sehingga gagasan Islam berkemajuan tidak mendapat tempat untuk dikaji lebih luas karena dianggap lebih dekat dengan konsep modernisme yang dikenal berasal dari barat.

Saran

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang memiliki gagasan pembaharuan yang progresif terutama menyangkut tema-tema perubahan sosial umat. Energi yang begitu kaya yang dimiliki Muhammadiyah sudah sangat cukup untuk menjadi jalan dalam mempercepat perubahan dan kebangkitan umat. Namun, pertentangan yang masih mempersoalkan cara ibadah dan perbedaan pilihan politik masih mewarnai dinamika internalisasi nilai-nilai Islam Muhammadiyah. Oleh karena itu, perlu keselarasan gerak dan pikir yang diwarnai semangat rasionalitas, dan keterbukaan serta kepatuhan terhadap aturan-aturan organisasi. Selain itu, perlu penelitian lanjutan tentang pendalaman tema modernisasi oleh kader-kader Muhammadiyah di tingkat lokal.

E. UCAPAN TERIMAKASIH *(Jika dibutuhkan)*

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat atas hibah penelitiannya ini. Serta kepada para informan yang telah menyediakan waktunya untuk berbagi pengalaman dan pengetahuannya terkait dengan tema penelitian ini. Terakhir, kepada para dosen Program Studi Ilmu Politik terkhusus Dekan dan Ketua Prodi yang telah membantu peneliti dalam menyiapkan dokumen administrasi penelitian.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bagir, dkk. (2015). *Pluralisme Kewargaan* (1st ed., p. 43). Jakarta: Mizan.
- Bailusy, M. Kausar. (2009). "Dinamika Politik Lokal." *Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia I*: 401–12.
- Bungin, Burhan. (2007). *penelitian kualitatif*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Hidayat, Moch Charis. (2019). "The Clash Of Ideology Muhammadiyah (Moderate Versus Radical Ideology Fight)." *Afkaruna* 15(2).
- Ibrahim, Hirhyel Abba. (2017). "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Sma Negeri 1 Banjarnegara."
- Ilham. (2020). "Wawancara Bersama Ilham Kader Muda Muhammadiyah."
- Jurnal Maarif. (2010). Kepemimpinan Muhammadiyah dan Masa Depan Pembaharuan Islam Indonesia. *Maarif*, 5(1), 3, 103.
- Jurnal Maarif. (2009). Simpang Jalan-Simpang Jalan Muhammadiyah. *Maarif*, 4 (2), 20.
- Jurnal PolGov. (2016). Monograph Politics & Government, 10(1), 2.
- Mubarak, Adil. (2020). "Wawancara Bersama Adil Mubarak Sekretaris Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik Muhammadiyah."
- Muis, Adrian. (2020). "Ideologi Dan Internalisasi Nilai." Tanpa tahun. Koleksi Pribadi.
- Mursal. (2020). "Wawancara Bersama Mursal Ketua Majelis Kader Muhammadiyah."
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogja: Rake Sarasin.
- Nashir, Haedar. (2014). "Muhammadiyah Dan Gerakan Pencerahan Untuk Indonesia Berkemajuan." : 1–8. [http://www.muhammadiyah.or.id/muhfile/download/1435/H/Muhammadiyah dan Gerakan Pencerahan untuk Indonesia Berkemajuan- Haedar Nashir \(doc\).pdf](http://www.muhammadiyah.or.id/muhfile/download/1435/H/Muhammadiyah%20dan%20Gerakan%20Pencerahan%20untuk%20Indonesia%20Berkemajuan-Haedar%20Nashir.doc.pdf).
- . (2016). "Muhammadiyah: Gerakan Modernisme Islam." *Tajdidi* 14(1): 1–11. <http://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/3166/2031>.
- Priyono, A., & Hamid, U. (2014). *Merancang Arah Baru Demokrasi* (1st ed., pp. 151, 225, 399, 749). Jakarta: KPG.
- Qodir, Zuly. 2019. "Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat Zuly Qodir Pendahuluan." *Sosiologi Reflektif* 13(April 2019): 209–33.
- Rafidiyah, Dina, and Fasha Tio Anugrah. 2019. "Implementasi Nilai-Nilai Islam Berkemajuan Melalui Kegiatan Kemahasiswaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah." *The 10th University Research Colloquium 2019 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong*: 236–44.
- "Republika.Co.Id." 2014. *Republika.co.id*. https://republika.co.id/berita/n71tn9/nu_yang-terpecah-dan-muhammadiyah-yang-terbelah.
- Salam, Abdul. 2020. "Wawancara Bersama Abdul Salam Ketua Majelis Tabligh." Shofwan, Moh. 2019. "Memperkuat Kembali Moderatisme Muhammadiyah :". *Maarif Institute* 14(2): 4.
- Wahid, Abdul, and Atun Wardatun. 2018. "Penguatan Konservatisme dan Dinamikanya Dalam Perubahan Sosial Politik : Konteks Nusa Tenggara Barat." : 1–39.
- Zain, Arifin, Maimun Yusuf, and Maimun Fuadi. 2017. "Internalisasi Nilai-Nilai Modernitas Dalam Gerakan Dakwah Organisasi Muhammadiyah Di Aceh." *Al- Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* 1(1): 17.